

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat. Tidak hanya heroik, absurdnya hidup juga melahirkan tokoh-tokoh yang antagonis sehingga tokoh tersebut akan menjadi bahan pelabelan bagi masyarakat untuk memanggil anggota masyarakat yang memiliki kemiripan tindakan ataupun sifat dengan tokoh-tokoh antagonis dalam sastra lisan tersebut. Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa di anggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang (Priyadi dkk, 2015: 1-2).

Sastra lisan dituturkan melalui proses pewarisan yang turun-temurun dari kelompok masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusyana (dalam Wisangnolo, 2020: 3) bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang berupa tradisi yang dipahami sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat dan wacana. Tradisi dipahami dengan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Sastra lisan yang merupakan warisan budaya dan diwariskan secara turun-temurun bisa digunakan untuk menangkal efek negatif dari arus globalisasi. Kehidupan suatu tradisi tidak akan bisa bertahan jika masyarakat yang memilikinya tidak mau lagi untuk merawat dan tidak memberi tempat bagi tradisi tersebut untuk bertahan.

Sastra lisan Ternate adalah satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Ternate sebagai bagian dari Daerah Tingkat II Maluku Utara. Sastra lisan Ternate disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil jika sastra lisan Ternate sangat mudah mengalami penyimpangan dari bentuknya yang asli. Sumber cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, serta syair-syair tradisional berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal. Belum tentu mereka mewariskannya kepada anak-cucu. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada, sebuah cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan

seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun akan hilang (Pentury dkk, 2000: 1).

Sebagai bagian dari sastra lisan, dola bololo merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Ia telah menjadi warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol budaya lokal masyarakat Maluku Utara. Ia berfungsi sebagai acuan dalam menentukan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi dola bololo itu sendiri yang diyakini berasal dari ajaran agama Islam dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan agama Islam di Maluku Utara, khususnya masyarakat kesultanan Ternate sejak abad ke-12 hingga abad ke-15 (Dero, 2005:179).

Dola bololo semacam pepatah/petitih atau peribahasa, dapat pula dalam bentuk pantun kilat (*carmina*), diucapkan untuk melengkapi atau pamungkas pada suatu pembicaraan (Rahman, 2006: 91). Dola bololo merupakan sastra lisan yang sebagian syairnya berisi pesan-pesan rakyat Ternate kepada Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate. Dola bololo terdiri atas dua jenis, yaitu dalil tifa yang berisi pemikiran akal praktis karena syair-syair yang ada di dalamnya merupakan penjabaran dari Hadits; dan dalil moro yang berisi pemikiran akal teoretis karena merupakan penjabaran dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena terdiri atas pemikiran praktis dan teoritis, maka pesan-pesan yang disampaikan dalam dola bololo mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Syair dola bololo merepresentasikan eksistensi Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu

kesatuan dalam membangun kehidupan mikro dan makro yang harmonis Sjah (dalam Majid, 2017: 116).

Pada masyarakat kesultanan Ternate yang usianya sudah ratusan tahun, tradisi sastra lisan ini masih terus berkembang namun terbatas dalam kalangan tertentu. Meskipun tidak didokumentasikan dalam bentuk yang lebih modern, seperti buku, namun tradisi sastra lisan tetap dilestarikan secara turun temurun, dari mulut ke mulut. Akan tetapi, semakin gencarnya globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah budaya lokal, maka tidak tertutup kemungkinan eksistensi dola bololo semakin tergeruskan dan semakin terpinggirkan bahkan sudah mulai menunjukkan gejala-gejala terlupakan. Bukan hal mustahil dola bololo berada di ambang kepunahan apabila tidak dilakukan inventarisasi budaya lokal. Hal ini tercermin dari kurangnya minat generasi muda yang mau mempelajari dan dapat memahami dengan baik makna yang terkandung dalam dola bololo yang sarat dengan nilai-nilai religius Islami.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, serta rohani, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional dan etika. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter

merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya Ratna (dalam Zain dkk, 2021: 272).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan Ternate Dola Bololo”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Ternate dola bololo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti yaitu untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Ternate dola bololo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Menyediakan referensi tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan Ternate dola bololo kepada pembaca dan menambah sumber belajar dalam pengajaran sastra lisan di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi masyarakat Ternate, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagaistimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan sastra lisan sebagai warisan para leluhur bagi generasi mudah;
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pembentukan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan dola bololo;
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian pendidikan karakter dalam sastra lisan Ternate dola bololo yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku;
2. Sastra lisan merupakan sastra yang hadir, hidup dan tersebar di tengah kehidupan masyarakat dalam bentuk bukan tulisan. Kelisanan ini terjadi karena kehadirannya pada masyarakat yang masih polos dan belum mengenal tulisan. Dengan kata lain, sastra lisan ini diciptakan oleh masyarakat lama yang belum modern pada suatu masa tertentu;
3. Sastra lisan Ternate merupakan satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Ternate. Sastra lisan Ternate disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya;
4. Dola bololo merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Ia telah menjadi warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol budaya

lokal masyarakat Maluku Utara. Tradisi lisan ini memiliki beberapa fungsi yang dapat direvitalisasi untuk mengantisipasi dampak negatif dari perubahan masyarakat modern Ternate.